

KESIAPAN PELAKSANAAN *TEACHING FACTORY* PADA KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK BISNIS SEPEDA MOTOR DI SMK MUHAMMADIYAH PRAMBANAN

THE READINESS OF IMPLEMENTATION *TEACHING FACTORY* IN MOTORCYCLE BUSINESS TECHNOLOGY OF SMK MUHAMMADIYAH PRAMBANAN

Oleh:

Fredri Nurhidayat dan Wardan Suyanto

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Email: fredihidayat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Prambanan Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) (2) Kesiapan Kerjasama Guru dengan Industri dalam Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Prambanan Kompetensi Keahlian TBSM, dan (3) Kesiapan Sarana dan Prasarana Industri dalam Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Prambanan Kompetensi Keahlian TBSM. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 11 orang responden yang merupakan Guru Kompetensi Keahlian TBSM di SMK Muhammadiyah Prambanan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Angket, (2) Observasi dan (3) dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Kesiapan aspek guru pada kualifikasi dan kompetensinya menunjukkan 7 (63%) guru masuk dalam kategori sangat siap pada kedua aspeknya, 1 (9%) guru masuk dalam kategori siap pada kedua aspeknya, dan 3 (27%) guru masuk dalam kategori sangat siap pada aspek kualifikasinya dan siap pada aspek kompetensinya. (2) Kesiapan aspek kerjasama guru dengan industri menunjukkan terdapat 2 (18%) guru masuk dalam kategori sangat siap, 9 (82%) guru masuk dalam kategori siap, (3) Kesiapan aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa dari 15 aspek terdapat 6 (40%) aspek dalam kategori sangat siap, 7 (47%) aspek dalam kategori siap dan 2 (13%) aspek dalam kategori kurang siap.

Kata Kunci: *Teaching Factory*, Teknik Bisnis Sepeda Motor, SMK Muhammadiyah Prambanan

ABSTRACT

This descriptive study was aimed to figured out the readiness of teachers, readiness of cooperation between teacher and industry, and readiness of facilities and infrastructure in implementing teaching factory method in motorcycle business technology of SMK Muhammadiyah Prambanan. This research was a descriptive study. The data were gathered from teachers which were eleven teachers in motorcycle business technology of SMK Muhammadiyah Prambanan using questionnaire, observation and documentation. The results of this research showed that: (1) 7 (63%) teachers in very high category from qualification and competence aspect, 1 (9%) teacher in high category in both aspect, and 3 (27%) teachers very high in the qualification aspect and high in the competence aspect. (2) the readiness of cooperation between teacher and industry found that 2 (18%) teachers in very high category, 9 (82%) teachers in high category, (3) readiness of facilities and infrastructure aspects found that from 15 aspects in 6 (40%) aspects in very high category, 7 (47%) aspects in high category and 2 (13%) aspects in low category.

Keyword : *Teaching Factory*, *Motorcycle Business Technology*, *SMK Muhammadiyah Prambanan*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran

khususnya dalam bidang praktik. Kompetensi yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran teori dapat dipraktikkan semaksimal mungkin di bengkel (*workshop*) yang dimiliki, namun dalam kenyataannya sering terjadi ketidaksesuaian

antara teori yang diperoleh dengan proses praktik yang dilakukan, bahkan hasil yang dipelajari di sekolah baik teori maupun praktik berbeda dengan kondisi yang ada di dunia kerja.

Tujuan SMK ialah menyiapkan lulusan yang siap kerja sehingga dalam pembelajaran di SMK pemahaman mengenai dunia kerja perlu ditingkatkan sehingga peran semua pihak sekolah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, namun dalam kenyataannya pelaksanaan pembelajaran di SMK masih mengalami berbagai permasalahan. Masalah - masalah yang sering muncul antara lain, Kemitraan sekolah dengan industri yang lemah. Kemitraan yang dimaksud adalah industri harus mempunyai visi dan misi yang sama dengan sekolah untuk meningkatkan kualitas guru, siswa dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Program Studi Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah Prambanan, lemahnya kerjasama dengan industri dapat dilihat dari beberapa aspek seperti perekrutan lulusan dari Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor yang masih lemah, walaupun sudah ada kerjasama dengan pihak industri namun kenyataannya banyak lulusan yang tidak bekerja di industri yang bekerjasama dengan sekolah berdasarkan penjelasan dari Kaprodi Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah Prambanan hal itu dikarenakan tidak adanya sistem perekrutan yang jelas dari pihak industri sehingga lulusan lebih memilih bekerja ke industri lain yang memiliki sistem perekrutan yang jelas dan yang lebih percaya terhadap kompetensi yang dimiliki oleh lulusan.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah kegiatan pembelajaran di sekolah menengah kejuruan hanya sebatas praktik dengan media praktik yang ada dilaboratorium serta memproduksi barang yang tidak memiliki nilai jual. Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan praktik di Program Studi Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK Muhammadiyah Prambanan juga masih sebatas kegiatan praktik dengan media praktik yang ada di bengkel yang dipraktikkan berdasarkan *jobsheet* yang ada dan belum melayani jasa perbaikan dan perawatan kendaraan berdasarkan permintaan konsumen dari luar lingkungan sekolah dan kurangnya upaya menanamkan jiwa kewirausahaan bagi siswa selama praktik berlangsung. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menanamkan jiwa kewirausahaan bagi siswa dan menghasilkan produk barang dan jasa yang memiliki nilai jual di masyarakat adalah pembelajaran *teaching factory*.

Program *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. *Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah (Kuswanto, 2014: 22). Dengan tuntutan SMK yang harus mempersiapkan lulusannya agar memiliki keahlian yang sesuai dengan bidangnya dan diharapkan oleh industri sehingga dengan diterapkannya *teaching factory* di SMK diharapkan mampu menciptakan lulusan yang siap kerja dan mampu bersaing di industri.

SMK Muhammadiyah Prambanan merupakan salah satu sekolah yang akan menerapkan pembelajaran *teaching factory* pada Program Studi Keahlian yang ada disekolah tersebut khususnya pada Program Studi Keahlian Otomotif di Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor dan akan mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/ 2019 dan diterapkan untuk kelas X, XI, dan XII. Berbagai kesiapan pelaksanaan *teaching factory* di SMK ini sangat penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai kesiapan pelaksanaan *teaching factory* pada Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor bahwa sekolah tidak memiliki data atau informasi mengenai kesiapan pelaksanaan *teaching factory* pada Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor, sedangkan kesiapan pelaksanaan *teaching factory* bagi Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor merupakan hal yang penting mengingat Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor merupakan yang pertama kali akan menerapkan pembelajaran *teaching factory* di SMK Muhammadiyah Prambanan, tentunya dengan adanya informasi tersebut akan sangat berguna bagi pihak jurusan untuk mempersiapkan diri dalam pelaksanaan *teaching factory* dan mempunyai gambaran mengenai aspek apa saja yang perlu dipenuhi dan di perbaiki sedangkan bagi sekolah berguna untuk menjadi bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan setiap jurusan dalam pelaksanaan *teaching factory*, tentunya sekolah akan lebih mudah mengevaluasi dan memperbaiki kesiapan pelaksanaan *teaching factory* apabila mengetahui tingkat kesiapan pelaksanaan *teaching factory*

terutama pada Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor .

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini difokuskan pada tidak adanya informasi mengenai kesiapan pelaksanaan *teaching factory* ditinjau dari aspek guru, aspek kerjasama guru dengan industri dan aspek sarana prasarana pada Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK Muhammadiyah Prambanan. Masalah tersebut menjadi fokus dari penelitian mengingat Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor merupakan yang pertama kali menerapkan pembelajaran *teaching factory* di SMK Muhammadiyah Prambanan sehingga dengan tidak adanya informasi tersebut pihak jurusan tidak dapat mengetahui tingkat kesiapan pelaksanaan *teaching factory*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dan observasi terhadap kesiapan pelaksanaan *teaching factory* pada Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK Muhammadiyah Prambanan.

Jenis Penelitian

Menurut jenis datanya penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang mempunyai tujuan untuk menggali informasi tentang variabel yang akan diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK Muhammadiyah Prambanan.. Pengambilan data penelitian dilaksanakan dari bulan April 2018 sampai Mei 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran produktif Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor yang berjumlah 11 guru. Guru mata pelajaran produktif Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor dipilih karena program studi tersebut merupakan program studi yang hendak menerapkan *teaching factory* di SMK Muhammadiyah prambanan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui kuisioner dan observasi. Kuisioner adalah metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden agar dijawab (Sugiyono, 2015: 199). Sedangkan observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan terhadap sesuatu atau gejala yang telah ditentukan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Teknik tersebut digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kesiapan pelaksanaan *teaching factory* di Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK Muhammadiyah Prambanan yang ditinjau dari aspek guru, aspek kerjasama industri, dan aspek sarana prasarana. Dengan menghitung skor hasil pengisian angket

dan lembar observasi kemudian menghitung nilai skor skala kesiapan pelaksanaan *teaching factory* dari masing - masing aspek dari yang terendah hingga yang tertinggi, sehingga setelah semua data didapatkan dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan mengacu pada jawaban angket dan hasil observasi yang dilakukan di Kompetensi Keahlian Teknis Bisnis Sepeda Motor (TBSM) SMK Muhammadiyah Prambanan, maka diperoleh data berupa data kuantitatif. Data kuantitatif akan ditabulasikan dalam table dan dianalisis. Adapun hasil perhitungan Persentase tersebut terbagi menjadi 3 kelompok yang meliputi aspek sesiapan guru, aspek kesiapan kerjasama guru dengan industri, dan aspek sarana prasarana, dengan rincian perhitungan yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kesiapan Guru

Aspek	Hasil
Kesiapan Guru	7 guru sangat siap pada aspek kualifikasi dan kompetensi
	1 guru siap pada aspek kualifikasi dan kompetensi
	3 guru siap pada kualifikasi dan sangat siap pada kompetensi

Tabel 2. Kesiapan kerjasama guru dengan industri

Aspek	Hasil
Kesiapan kerjasama guru dengan industri	2 guru dalam kategori sangat siap
	9 guru dalam kategori siap

Tabel 3. Kesiapan sarana dan prasarana

Aspek	Hasil
Kesiapan sarana dan prasarana	6 aspek dalam kategori sangat siap
	7 aspek dalam kategori siap
	2 aspek dalam kategori kurang siap

Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas mengindikasikan bahwa kesiapan pelaksanaan teaching factory di Kompetensi Keahlian TBSM SMK Muhammadiyah Prambanan yang ditinjau dari aspek kesiapan guru, kerjasama guru dengan industri dan sarana prasarana diketahui masih terdapat beberapa aspek yang belum siap sehingga masih perlu adanya penyesuaian. Aspek guru diukur dari aspek kualifikasi dan kompetensinya yang mendukung pembelajaran *teaching factory*. Guru dalam *teaching factory* harus memiliki kualifikasi dan *skill/* kompetensi yang sesuai (Kasman, 2017: 24-27). Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa berdasarkan kualifikasi dan kompetensi guru dari 11 Guru Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK Muhammadiyah Prambanan terdapat 7 (63%) guru masuk dalam kategori sangat siap pada kedua aspeknya, 1 (9%) guru masuk dalam kategori siap pada kedua aspeknya, dan 3 (27%) guru masuk dalam kategori sangat siap pada aspek kualifikasinya dan siap pada aspek kompetensinya dari aspek kesiapan guru dalam pelaksanaan *teaching factory*, hasil penelitian pada aspek kesiapan guru ini sesuai dan mendukung penelitian dari Septianjar Gunawan (2015) dan Sudiyanto (2011) yang menyatakan bahwa pengajar atau guru yang terlibat memiliki kualifikasi akademis, berkompeten dibidangnya,

memiliki pengalaman diindustri dan komitmen dalam pelaksanaan *teaching factory*.

Kesiapan kerjasama guru dengan industri dalam pelaksanaan *teaching factory* menunjukkan bahwa dari 11 Guru Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK Muhammadiyah Prambanan terdapat 2 (18%) guru masuk dalam kategori sangat siap, 9 (82%) guru masuk dalam kategori siap dalam melibatkan industri dalam pelaksanaan pembelajaran dalam melibatkan industri dalam pelaksanaan pembelajaran. Aspek kerjasama guru dengan industri meliputi aspek bentuk kerjasama, transfer teknologi, dan peran industri dalam pembelajaran. *Network* atau hubungan kerjasama dengan industri adalah salah satu aspek yang mendukung pencapaian kondisi ideal implementasi *teaching factory* di SMK karena bertujuan untuk: (1) proses transfer teknologi dan pengetahuan, (2) membangun budaya industri di sekolah, (3) project work , dan (4) investasi oleh industri (ATMI – Bizdec 2015: 18)

Semua guru di prodi TBSM SMK Muhammadiyah Prambanan menyadari bahwa hubungan kerjasama guru dengan industri memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pada pembelajaran yang diampu. Dalam kerjasama dengan industri ini dari beberapa indikator sudah dijalankan oleh guru TBSM seperti sudah menjalin relasi dengan pihak industri dalam pembelajaran dan sudah terjadi proses transfer teknologi karena dua aspek tersebut sangat membantu guru dalam pelaksanaan *teaching factory*. Hal tersebut sejalan dengan Rochmadi (2016: 212) yang menyatakan bahwa keuntungan sekolah dengan melakukan kerjasama dengan industri adalah terjalinnya relasi dan adanya proses transfer teknologi baru.

Kesiapan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan *teaching factory* di Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK Muhammadiyah prambanan dari 15 aspek yang diobservasi terdapat 6 aspek yang diteliti masuk dalam kategori sangat siap, 7 aspek masuk dalam kategori siap, 2 aspek dalam kategori kurang siap. Pada penelitian sarana dan prasarana ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 40 Tahun 2008 tentang Standar sarana dan prasarana pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) menyebutkan bahwa “Sebuah SMK/ MAK sekurang-kurangnya harus memiliki prasarana yang dikelompokkan dalam ruang pembelajaran umum, ruang penunjang, dan ruang pembelajaran khusus beserta sarana yang ada di setiap ruang.” Berdasarkan hasil observasi di Bengkel praktik TBSM jumlah dan kelengkapan alat untuk pembelajaran *chassis* dan mesin sudah mencukupi, namun untuk kelistrikan masih ditemukan jumlah alat yang terbatas dan beberapa ada yang rusak seperti baterai yang jumlahnya 8 namun hanya 3 yang berfungsi, kemudian untuk *training board* hanya 3 yang berfungsi dengan baik. Tentu saja dengan terbatasnya jumlah alat untuk pembelajaran kelistrikan akan menghambat praktik siswa, oleh karena itu program keahlian TBSM perlu mencukupi jumlah alat untuk pembelajaran kelistrikan agar memenuhi standar Permendiknas No. 40 tahun 2008.

Dari ketiga aspek yang diteliti yang meliputi aspek guru, aspek Kerjasama Guru dengan Industri, dan aspek sarana prasarana tersebut dapat diketahui bahwa ketiga aspek tersebut dalam kondisi siap sehingga dapat

dikatakan bahwa Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK Muhammadiyah Prambanan sudah siap melaksanakan pembelajaran *teaching factory* karena ketiga aspek tersebut merupakan faktor pendukung terlaksananya *teaching factory* dan dalam kondisi sudah siap sehingga perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan diantaranya Kesiapan Kompetensi Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK Muhammadiyah Prambanan dalam pelaksanaan *teaching factory* ditinjau dari aspek guru menunjukkan bahwa berdasarkan kualifikasi dan kompetensi guru dari 11 Guru Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK Muhammadiyah Prambanan terdapat 7 (63%) guru masuk dalam kategori sangat siap pada kedua aspeknya, 1 (9%) guru masuk dalam kategori siap pada kedua aspeknya, dan 3 (27%) guru masuk dalam kategori sangat siap pada aspek kualifikasinya dan siap pada aspek kompetensinya, aspek kerjasama guru dengan industri menunjukkan bahwa dari 11 guru TBSM terdapat 2 (18%) guru masuk dalam kategori sangat siap, 9 (82%) guru masuk dalam kategori siap, aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa dari 15 aspek yang diobservasi terdapat 6 (40%) aspek masuk dalam kategori sangat siap, 7 (47%) aspek masuk dalam kategori siap dan 2 (13%) aspek dalam kategori kurang siap.

Saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka ada beberapa saran diantaranya, hendaknya pihak sekolah maupun jurusan TBSM lebih mematangkan persiapan guru dalam pelaksanaan *teaching factory* dengan cara memberikan pelatihan mengenai pengelolaan *teaching factory* kepada guru yang belum mengikuti pelatihan tersebut agar guru menguasai bagaimana mengelola kelas sesuai prinsip *teaching factory*.

Hendaknya pihak jurusan dan guru lebih meningkatkan hubungan dengan pihak industri yang mendukung pembelajaran berbasis *teaching factory* dengan cara meningkatkan keterlibatan industri dalam melakukan pendampingan dan penilaian hasil *project work* siswa agar benar-benar sesuai dengan standar industri.

DAFTAR PUSTAKA

- ATMI-BizDec. (2015). *Teaching Factory Coaching Programme*. Jakarta: Kemendikbud.
- Gunawan, S. (2015). pelaksanaan *teaching factory* dan faktor-faktor penghambat serta pendukung *teaching factory* di program studi keahlian audio video SMK Negeri 3 Yogyakarta. Tugas Akhir

Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

- Kasman, T. (2017). *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khoiron, A.M. (2016). The Influence of Teaching Factory Learning Model Implementation to The Students' Occupational Readiness. *Journal of Technology Vocational Education FT UNY*, 23, 122-129.
- Republik Indonesia. (2008). Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).
- Rochmadi, S. (2016). Industry partnerships learning models for surveying and mapping of vocational high schools. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan UNY*, 212.
- Sudiyanto, dkk (2011). Manajemen dan faktor-faktor penghambat dan pendukung *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan St. Mikael Surakarta. Tugas Akhir Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta.